

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Pemberdayaan Pada Proses Pembuatan Film Air Partisipatif

Analisis pemberdayaan anak pada proses pembuatan film bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan yang terjadi pada tiap tahap proses pembuatan film air partisipatif.

4.1.1. Pemberdayaan Personal/Individual

Pemberdayaan pada level personal meliputi kompetensi atau kemampuan memahami dan mengontrol keadaan sosiopolitik yang berpengaruh terhadap aspek emosi, kognitif dan perilaku dari individu secara kolektif (Speer 2000; Zimmerman 2000).

Indikator pemberdayaan yang dapat diamati meliputi :

- a) Perkembangan kemampuan *literacy*
- b) Kemampuan berbagi permasalahan dan meminta dukungan dari kelompok
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

Perkembangan kemampuan literacy

Perkembangan kemampuan literacy yang dapat dilihat adalah kemampuan literacy air (*water literacy*) dan kemampuan literacy teknik pembuatan film air termasuk didalamnya cara-cara penggunaan kamera dan cara pembuatan film documenter.

Kemampuan literacy air (*water literacy*) dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang diisi oleh anak setelah menontor film air '*Water Voices*', kemampuan mereka membuat diari air (*water diary*), dan kemampuan mereka membuat film air.

Output Kuisisioner 'Water Voices'



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mengisi kuisisioner setelah menonton film 'water voices'

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak memahami tentang siklus air, karakteristik *green water* asal air yang mereka gunakan, aktivitas yang dapat mencemari air, konservasi air, dan kegiatan mengkonservasi air.

Dari hasil kuesioner, secara umum anak-anak dapat menceritakan kegiatan apa saja yang dapat mencemari air seperti membuang sampah di sungai, diselokan dll. Mereka juga dapat menceritakan kegiatan yang dapat melestarikan air seperti penghijauan, menggunakan air secukupnya, tidak membuang sampah disembarang tempat.

Namun banyak dari anak-anak yang tidak dapat menceritakan secara menyeluruh siklus hidrologi. Kebanyakan dari mereka hanya dapat menjawab bahwa siklus air adalah proses perputaran dari laut, ke udara menjadi uap dan kemudian menjadi hujan. Mereka belum bisa menceritakan misalnya dampak jika siklus air tersebut berubah.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SMP Karangturi dan Kartiyoso terhadap pemahaman siklus air. Dari 40 siswa Karangturi, 32 dapat mengetahui siklus air sedangkan 8 lainnya tidak tahu. Sedangkan dari 40 siswa Kartiyoso, hanya 6 anak yang dapat menceritakan siklus air, sedangkan 34 lainnya tidak dapat menceritakan apa itu siklus air.

Untuk pemahaman terhadap air tanah, lebih banyak siswa yang tidak dapat menceritakan dengan baik apa itu air tanah. Hanya 18 siswa Karangturi yang mampu menceritakan apa itu air tanah, sedangkan untuk Kartiyoso hanya 9 anak.

Hasil kuisisioner ini kemudian dijadikan salah satu rujukan untuk pembuatan modul ajar air. Modul ajar diarahkan untuk memberikan pemahaman terhadap enam elemen *water literacy* yaitu :

1. Mekanisme siklus air (*siklus hidrologi*)
2. Sifat fisika dan kimia air
3. Dampak alami air terhadap lingkungan
4. Peran air dalam kehidupan sehari-hari : kesehatan, rekreasi, social
5. Ekonomi dan Infrastruktur : Air untuk pembangkit listrik, industry, irigasi pertanian, system distribusi air, Undang-undang air, hubungan international.
6. Peran air bagi perkembangan kawasan (kota)

4.1.2. Pemberdayaan Kolektif/Organisasi

Organisasi yang berdaya dapat bersaing dengan kompetitornya, mencapai tujuan dengan cara yang efektif. Organisasi yang memberdayakan merupakan media yang dapat mengembangkan kemampuan anggotanya. Terjadi saling tukar informasi dan pengalaman antar anggota (Zimmerman, 2000).

Dalam konteks pembuatan film air, pemberdayaan kolektif adalah kemampuan individu dalam tiap kelompok dalam membuat film air. Pada studi ini tidak melihat secara mendalam proses pembuatan film air oleh anak-anak, namun demikian pemberdayaan kolektif dapat dilihat dari pengorganisasian kelompok dalam proses pembuatan film. Pengorganisasian tersebut antara lain pembagian peran dalam pembuatan film yang dapat dilihat pada skenario, skrip dan film yang dibuat oleh anak-anak.

Tabel 4.1

Hasil Skenario, Skrip Film Air

NAMA SEKOLAH	JUDUL FILM	DURASI	PEMBAGIAN PERAN	SINOPSIS
SMP KARANGTURI SEMARANG	KEGUNAAN DAN MANFAAT AIR	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ SYTRADARA : Michael ▪ SKENARIO : Priscylla ▪ KAMERAWAN : Raymondo ▪ EDITOR : Anderw ▪ WARDROBE : 	Kegunaan air di rumah tangga dan masyarakat. Kegunaan air di rumah tangga untuk mencuci, mandi, membersihkan, dan menyiram tanaman. Sedangkan kegunaan air di masyarakat anatar lain untuk rekreasi, pemancingan, transportasi.

Sumber : Output Film Hasil Produksi Anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang

Tabel di atas adalah hasil pengorganisasian pembuatan film yang dibuat oleh anak-anak. Pada studi ini pembuatan film juga melibatkan beberapa SMP di Kota Semarang selain SMP Kartiyoso dan SMP Karangturi.

4.1.3. Pemberdayaan Relasional

Pemberdayaan komunitas tercermin dari sebuah struktur yang mewadahi koalisi yang saling berkaitan untuk mempromosikan keterlibatan dan sumberdaya untuk anggota dan perhatian pada isu-isu komunitas (Speer and Hughey 1995; Zimmerman 2000).

Pemberdayaan relasional adalah tujuan akhir dari pemberdayaan anak pada internalisasi *water literacy* melalui proses pembuatan film air partisipatif. Anak-anak diharapkan mampu menjadi actor atau stakeholder yang berperan dalam agenda penyelamatan lingkungan khususnya masalah krisis air.

Dalam studi ini peran anak-anak sebagai aktor penyelamat lingkungan belum bisa diamati. Perlu ada studi jangka panjang untuk mengetahui peran mereka dalam agenda penyelamatan lingkungan.

Namun demikian dengan film air yang mereka produksi, pada dasarnya anak-anak sudah berperan dalam memberikan kesadaran kepada orang lain yang nantinya menyaksikan film yang mereka buat. Mereka dapat mengadvokasi pentingnya air bagi kehidupan manusia di bumi melalui film-film yang mereka hasilkan.

4.2. Analisis Efektivitas Partisipasi Anak Pada Proses Pembuatan Film Air.

Analisis efektivitas partisipasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip atau elemen partisipasi anak yang efektif diterapkan pada proses pembuatan film air partisipatif. Dengan melihat bagaimana prinsip partisipasi pada tahap pembuatan film air, maka diharapkan akan memberikan gambaran terhadap efektivitas partisipasi yang terjadi pada pembuatan film air partisipatif.

Efektivitas partisipasi adalah sebuah kondisi ideal dimana partisipasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam konteks partisipasi anak, agar partisipasi dapat berlangsung dengan baik, maka diperlukan kondisi-kondisi tertentu.

Sesuai dengan kerangka konsep pemberdayaan yang dipaparkan Narayan¹ bahwa intervensi diberikan pada subjek berubah-ubah tergantung pada batasan dan hambatan yang mungkin ada. Intervensi diberikan sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan. Sehingga intervensi akan berubah-ubah pada prakteknya sesuai dengan kondisi di lapangan

4.2.1. Efektivitas Partisipasi Pada Pemutaran Film

Kegiatan menonton film air bersama pada prinsipnya adalah untuk memberikan *support* terhadap anak-anak sekaligus juga untuk menginternalisasikan permasalahan air yang dihadapi di negara-negara berkembang.



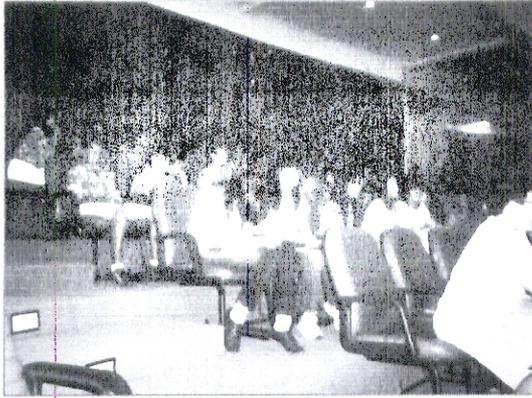
Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa menonton film 'water voices' bersama-sama

Support melalui pemutaran film air bersama sangat efektif karena anak-anak langsung dapat menghubungkan dengan permasalahan air yang terjadi dilingkungan mereka. Hal ini dapat terlihat pada saat diskusi dan presentasi mengenai film.

Menonton film air bersama bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan air bersih yang dihadapi di negara-negara berkembang yang memiliki kemiripan dengan permasalahan air di Indonesia.

¹ Deepa Narayan., "Measuring empowerment: cross-disciplinary perspectives", 2005, World Bank Publications, hal 6



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

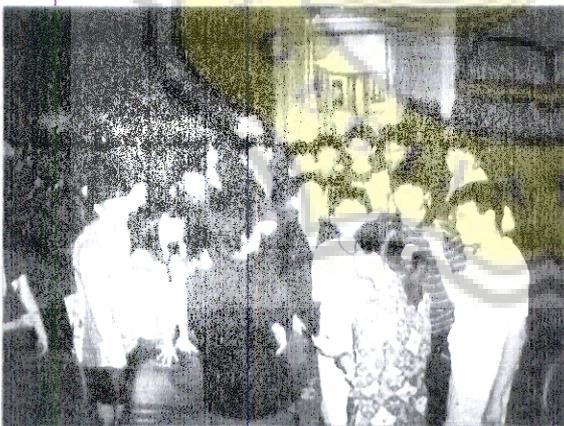
Siswa mencatat hal-hal yang menurut mereka penting dari film 'water voices'

Hidden Paradise dipilih karena pada film itu menceritakan permasalahan air yang dihadapi masyarakat miskin seperti di China, India, Philihina dll.

Berbagai permasalahan tersebut mirip dengan permasalahan-permasalahan air yang ada di Indonesia seperti pencermarana sungai, sulitnya mendapatkan air bersih di daerah kumuh, kekeringan yang menyebabkan sulitnya mendapatkan air bersih.

Pemutaran film air ini juga efektif untuk memberikan gambaran film air yang nantinya akan mereka buat berdasarkan permasalahan air yang ada di lingkungan mereka. Dengan begitu diharapkan anak-anak juga akan lebih mudah untuk memahami dan memberikan solusi terhadap permasalahan air bersih yang terjadi di lingkungan mereka.

4.2.2. Efektivitas Pada Pembentukan Kelompok



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa interaktif dalam berdiskusi untuk menentukan kelompok dan tema pembuatan film

Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk membentuk tim kerja dalam proses pembuatan film air. Tiap kelompok ditetapkan kurang lebih berjumlah masing-masing 4 orang siswa.

Proses pembentukan kelompok dilakukan secara partisipatif dengan prinsip kesukarelaan dan keminatan untuk mengikuti proses pembuatan film air partisipatif.

Prinsip yang digunakan dalam proses pembentukan kelompok ini adalah memberikan kesempatan (*opportunity*) seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut dalam proses pembuatan film air partisipatif. Tidak ada kriteria khusus bagi anak yang ingin terlibat dalam proses pembuatan film air partisipatif kecuali keminatan dan kesukarelaan.

Output dari proses pembentukan kelompok adalah 4 kelompok dimana masing-masing terdiri dari 4 – 5 orang. Dua kelompok dari SMP Karangturi dan dua kelompok dari SMP Kartiyoso. Profil masing-masing kelompok dapat dilihat pada gambaran umum bab 2.

Kendala yang dihadapi untuk SMP Kartiyoso pada pembentukan kelompok adalah kekawatiran mereka karena mereka tidak menguasai dasar-dasar penggunaan kamera. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner yang menunjukkan sebagian besar siswa Kartiyoso belum pernah menggunakan kamera handycam.



Berbeda dengan siswa SMP Karangturi yang sebagian besar sudah pernah menggunakan kamera handycam. Sebagian dari mereka bahkan memiliki kamera sendiri di rumah.

Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mengumpulkan tema-tema film air berdasarkan pemikiran mereka sendiri



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mempresentasikan secara sukarela isi film 'water voices'

Tahap presentasi dan diskusi film bertujuan untuk memberikan *opportunity dan responsibility* kepada anak-anak mengenai pendapat mereka terhadap permasalahan air yang dihadapi di berbagai negara.

Untuk melihat tingkat pemahaman mereka terhadap permasalahan air yang dihadapi berbagai negara dalam 'Water Voices' anak-anak diminta untuk menceritakan kembali isi film secara sukarela.

Pada tahap awal ketika anak-anak diminta untuk secara sukarela maju ke depan menceritakan isi film, mereka masih ragu-ragu untuk mengacungkan tangan. Namun ketika salah satu dari mereka ada yang bersedia maju ke depan, mereka antusias untuk mencoba menceritakan isi film.

Hal yang harus diperhatikan untuk merangsang anak-anak untuk berani bicara dan presentasi ke depan suasana forum tidak boleh tegang. Pada studi ini masih nampak anak-anak sedikit canggung untuk maju ke depan sebelum ada inisiatif dari peserta lainnya.



Icebreaking dan pemberian hadiah bagi mereka yang berani maju ke depan bisa dilakukan untuk merangsang antusiasme anak-anak. Selain itu forum harus didesign sedemikian rupa bahwa forum itu adalah forum mereka sehingga mereka tidak merasa diawasi.

Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mempresentasikan secara sukarela isi film 'water voices'

4.2.3. Efektivitas Partisipasi Pada Pengajaran Modul Air

Modul Akses Sumberdaya Air



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Peneliti mempresentasikan modul 'akses sumberdaya air' kepada siswa

Pada penjelasan modul ajar akses sumberdaya air, peserta diberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan terkait akses sumberdaya air di daerah perkotaan dan sekitar lingkungan mereka.

Masalah akses misalnya sulitnya masyarakat di permukiman kumuh Kota Semarang mendapatkan air bersih, penggunaan air yang tidak higienis, masyarakat harus membeli air bersih dengan harga mahal dll.

Modul Keberlanjutan Sumberdaya Air

Pada penjelasan modul ajar keberlanjutan sumberdaya air peserta diberikan gambaran mengenai berbagai masalah terkait keberlanjutan sumberdaya air.



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Peneliti mempresentasikan modul 'keberlanjutan sumberdaya air' kepada siswa

Permasalahna tersebut antara lain pencemaran sungai, aktivitas masyarakat yang mencemari sungai, proses penyediaan air bersih perkotaan, dll.

Selain itu siswa juga diberikan gambaran mengenai berbagai tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah berbagai permasalahan terkait dengan keberlanjtan sumberdaya air seperti menghemat penggunaan air.

Modul Pembuatan Film Air Partisipatif



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Peneliti mempresentasikan modul 'pembuatan film air' kepada siswa

Modul pembuatan film air partisipatif menjelaskan dasar penggunaan kamera dan cara pembuatan film air.

Gambaran mengenai permasalahan akses dan keberlanjutan air yang sudah dijelaskan sebelumnya

kemudian dijelaskan kepada siswa untuk diaplikasikan sebagai sumber materi dalam pembuatan film air partisipatif.

4.2.4. Efektivitas Pada Workshop Pembuatan Film Air

Workshop pembuatan film meliputi proses pra-produksi, produksi dan editing. Workshop pembuatan film merupakan elemen supporting untuk memberikan bekal keterampilan bagi anak untuk pembuatan film air.

Workshop pembuatan film adalah studia proses pembuatan film dari tahap hingga akhir proses pembuatan film. Selain itu pada workshop anak-anak juga diajarkan teknik-teknik dasar penggunaan kamera dan proses pembuatan film.

4.3.4.1. Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi adalah keseluruhan tahap yang dipersiapkan dan direncanakan sebelum proses produksi film dilapangan. Output pada tahap produksi anak-anak diminta untuk membuat scene yang berisi cerita dengan subjek bebas diserahkan pada masing-masing kelompok.

– Riset atau Survey

Tahap riset dan survey adalah tahap pengumpulan data-data lapangan yang akan menjelaskan tema atau objek di lapangan. Tahap riset dan survey, pada workshop diisi dengan acara pembekalan modul akses dan keberlanjutan sumberdaya air

perkotaan di Semarang dan dasar penggunaan kamera untuk proses pembuatan film air partisipatif oleh peneliti.

Prinsip opportunity dan responsibility nampak dari output pemberian tugas kepada siswa untuk pembuatan scrip awal film baik film untuk pelatihan maupun untuk film air nantinya. Sedangkan respect dan support dilakukan dengan memberikan modul yang terdiri dari modul masalah akses dan keberlanjutan sumberdaya air serta modul teknik-teknik dasar pembuatan film air partisipatif.

– *Pembuatan Script*



Pembuatan script merupakan output dari tahap pra-produksi pada workshop pembuatan film. Prinsip efisiensi yang nampak menonjol pada tahap ini adalah opportunity, support.

Pembuatan script diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing kelompok dan didampingi dengan tim dari dreamlight studio.

Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Pemberian bekal 'pembuatan film air' kepada siswa oleh staf Dreamlight

Pada pembuatan script siswa diberikan panduan bahwa script

nantinya akan digunakan untuk proses pembuatan film dengan ketentuan sebagai berikut :

- Waktu +/- 1 jam
- Buat satu scene
- Berisi cerita
- Subjek bebas

4.3.4.2. Tahap Produksi

Pada tahap produksi, prinsip efektivitas efisiensi yang nampak paling menonjol adalah responsibility dan support.



Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mempraktekkan pembuatan film sederhana di studio Dreamlight

Responsibility dapat dilihat ketika mereka diberikan tugas untuk membuat film pendek sesuai dengan script yang telah mereka buat sebelumnya. Sedangkan

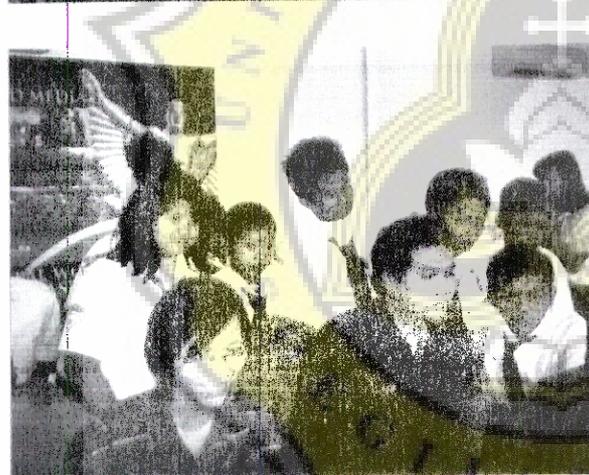
support dapat dilihat dari dukungan peneliti dengan memberikan panduan pada cara-cara pengambilan gambar dan cara-cara proses pembuatan film.

4.3.4.3. Editing

Pada tahapan editing peneliti lebih menekankan pada support dengan alasan proses editing masih sulit dilakukan oleh anak SMP dengan kelas 7 – 8.



Pada proses editing anak-anak lebih banyak diberikan pengetahuan bagaimana proses-proses editing dilakukan dengan menyaksikan secara langsung proses editing dari gambar yang mereka ambil dengan kamera handycamp.



Pada pembuatan film, proses editing dilakukan dengan bantuan dari tim studi dreamlight. Namun demikian untuk penelitian lanjutan diharapkan anak-anak sudah mampu mengedit gambar film sendiri.

Sumber : Kegiatan Workshop Pembuatan Film, 2009

Siswa mempraktekkan pengeditan film sederhana di studio Dreamlight dipandu oleh staf Dreamlight

Dari empat kelompok, hanya satu kelompok yang sudah dapat melakukan editing terhadap gambar-gambar film yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih kesulitan

untuk melakukan proses editing sendiri meskipun sudah diberikan *support* pada saat workshop pembuatan film. Oleh karena itu harus ada *support* pendampingan pada saat editing pembuatan film atau perlu ada *support* lebih untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal editing.